

HAKIKAT ZUHUD DAN CARA MENGGAPAINYA

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *-subhanahu wa ta'ala-*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-*, keluarga dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya sampai hari kiamat.

Seorang muslim yang memperhatikan keadaan kaum muslimin secara menyeluruh di dunia saat ini, tentu merasakan kesedihan yang mendalam karena penguasaan orang-orang kafir terhadap dunia ini. Sedangkan kaum muslimin seakan-akan tidak memiliki kekuatan di hadapan mereka. Yang hal itu akhirnya menimbulkan berbagai penindasan, pembantaian, pelecehan dan penghinaan dari musuh-musuh Islam kepada kaum muslimin.

Namun sesungguhnya, bagi seorang muslim yang mempelajari agamanya, mendalami petunjuk dari al-Quran dan hadits serta penjelasan para ulama, niscaya tidak akan heran akan hal ini. Karena kemunduran, kerendahan dan kekalahan kaum muslimin di hadapan umat lain semacam ini, telah dikabarkan oleh Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-*. Ya, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* telah mengabarkannya, dan berita itu adalah berita yang pasti benarnya. Karena apa yang beliau sampaikan adalah wahyu dari Allah *-subhanahu wa ta'ala-* yang maha mengetahui segala sesuatu, baik perkara yang telah lalu, sedang terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam berita itu, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* tidak hanya sekadar menyampaikan berita. Lebih dari itu beliau juga menyebutkan penyebab kemunduran dan kekalahan tersebut, dengan harapan kaum muslimin berusaha menjauhkan diri dari faktor penyebab itu sehingga bisa memulihkan kemuliaan kaum muslimin di hadapan dunia.

Beliau *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* bersabda,

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Hampir-hampir umat-umat yang ada saling menyeru untuk menyerbu kalian sebagaimana para penyantap makanan menyerbu hidangannya.” Lalu ada seseorang yang bertanya, *“Apakah hal itu karena jumlah kita yang sedikit ketika itu?”* Beliau menjawab, *“Bahkan pada waktu itu jumlah kalian sangat banyak. Akan tetapi kalian bagaikan buih yang dibawa oleh aliran air. Dan sungguh Allah akan mencabut dari dada-dada musuh kalian rasa gentar terhadap kalian. Dan sungguh Allah akan menyampakkan ke dalam hati-hati kalian penyakit al-wahn.”* Lalu ada seseorang yang bertanya, *“Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan penyakit al-wahn?”* Beliau menjawab, *“Cinta dunia dan takut mati.”* (Riwayat Abu Daud, dishahihkan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah no. 958)

Dari hadits mulia ini, sangat jelas bahwa cinta dunia merupakan salah satu sebab utama kemunduran dan kekalahan kaum muslimin di hadapan musuh-musuhnya. Oleh karena itulah, di sini kami ingin menyampaikan sedikit penjelasan tentang hakikat dunia, pentingnya bersikap zuhud terhadap dunia dan bagaimana mewujudkan zuhud dalam diri kita. Dengan harapan Allah akan menghilangkan penyakit buruk tersebut dari hati-hati kita.

DUNIA, DAN CELAAN TERHADAPNYA

Banyak sekali orang yang hidup di dunia ini namun mereka tidak mengetahui hakikat dunia. Mereka memandang dunia ini sebatas pandangan lahirnya saja, sehingga sangat banyak diantara mereka yang tertipu dengan keindahan dan keelokan dunia. Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (ar-Rum: 7)

Demikianlah, seorang manusia yang tidak mengetahui hakikat dunia ini, sedangkan dia terkagum-kagum dengan lahiriah kehidupan dunia, dia tidak mengetahui akibat-akibat dari segala perkara; niscaya dia juga akan melalaikan akhirat.

Imam Ibnu Katsir -*rahimahullah*- berkata, “Yakni, kebanyakan manusia hanya memiliki ilmu tentang dunia, tentang usaha-usaha duniawi, urusan-urusan dunia dan apa yang ada di dunia. Mereka adalah orang-orang yang sangat mahir dan pandai terhadap jalan-jalan untuk memperoleh dunia. Akan tetapi mereka adalah orang yang lalai dari perkara-perkara yang akan bermanfaat bagi mereka di negeri akhirat. Seakan-akan dia adalah orang yang tidak memiliki akal dan pikiran sama sekali. Al-Hasan al-Bashri -*rahimahullah*- berkata, Demi Allah, sampai-sampai salah seorang di antara mereka dengan dunianya itu mampu membolak-balikkan dirham dengan kukunya lalu dia memberitahumu berat timbangan dirham tersebut, akan tetapi dia tidak bisa shalat dengan baik.”¹

Syekh Abdurrahman as-Sa'di -*rahimahullah*- berkata, “Hati-hati mereka, keinginan dan hawa nafsunya telah tertuju kepada dunia, kesenangan-kesenangan, dan harta duniawi. Sehingga hati mereka pun bekerja untuk dunia, berusaha mencapainya, berkiblat kepadanya, dan membelakangi serta lalai dari akhirat. Sehingga dia tidak akan merasa rindu kepada surga, tidak takut dari neraka dan tidak gentar terhadap perjumpaannya dengan Allah. Maka inilah tanda kecelakaan dan kelalaian dari akhirat.”²

Maka ketahuilah, bahwa Allah telah menjelaskan dalam banyak ayat dalam al-Quran tentang hakikat dunia dan kerendahannya. Demikian pula Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-, yang kemudian juga terus dijelaskan oleh para ulama.

Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman,

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِن السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا * الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Dan berilah perumpamaan kehidupan dunia kepada mereka, yaitu seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi,

1 Tafsir Ibnu Katsir, QS. Ar-Rum: 7

2 Taisirul Karimir Rahman, hlm. 637

kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (al-Kahfi: 45-46)

Syekh as-Sa'di -*rahimahullah*- menjelaskan, “Maka demikianlah kehidupan dunia ini. Ketika seorang yang cenderung kepada dunia merasa bangga dan terkagum-kagum dengan masa mudanya, yang telah melampaui teman-teman dan pantarannya, telah menghasilkan dirham dan dinarnya, telah memetik kelezatan dan keindahannya, tenggelam dalam pelampiasan syahwat (kesenangan-kesenangan jiwa) setiap waktunya, sedangkan dia menyangka akan tetap berada di sana setiap hari; tiba-tiba datanglah kematian atau binasalah harta bendanya. Maka hilanglah kebahagiaan, kelezatan dan kegembiraannya. Hatinya pun merasa kesepian dan kesakitan. Dia telah berpisah dengan masa mudanya, berpisah dengan kekuatan dan hartanya. Dan tinggallah dia sendirian bersama amal-amal baiknya atau amal buruknya.”³

Oleh karena itulah Allah memberikan peringatan kepada umat manusia agar tidak terpedaya dengan dunia. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.” (Fathir: 5)

Dan banyaknya celaan-celaan terhadap dunia atau penjelasan akan kerendahan dunia dibandingkan akhirat, baik dalam al-Quran, hadits, maupun perkataan para ulama; diantaranya bertujuan agar manusia tidak condong dan cenderung kepada dunia sehingga tertipu dan terperdaya oleh perhiasan-perhiasan dunia yang sementara kemudian dia melalaikan kehidupan akhirat yang lebih baik lagi lebih kekal.

Suatu ketika Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- melewati sebuah pasar bersama para sahabat. Lalu beliau melewati bangkai seekor kambing yang cacat telinganya. Beliau pun mengambilnya dan memegang telinganya, lalu bersabda, “Siapakah di antara kalian yang mau membelinya seharga satu dirham?” Para sahabat berkata, “Kami tidak ingin membelinya dengan harga berapapun. Apa yang bisa kami lakukan terhadapnya?” Kemudian beliau bersabda, “Maukah jika bangkai ini untuk kalian cuma-cuma?” Para sahabat berkata, “Demi Allah, seandainya kambing itu masih hidup sungguh merupakan celaan; karena telinganya cacat. Apalagi kalau sudah menjadi bangkai!” Maka beliau bersabda, “Sungguh demi Allah, dunia ini lebih hina menurut Allah, melebihi kehinaan bangkai ini menurut kalian.” (Riwayat Muslim)

Dan perhatikanlah perbandingan dunia dan akhirat yang disampaikan oleh Nabi -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- berikut,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجَعُ

“Perbandingan dunia dengan akhirat tidak lain seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ini ke dalam lautan. Maka lihatlah, apa yang diperolehnya?” (Riwayat Muslim)

Alangkah jauh perbedaan antara dunia dan akhirat. Maka sungguh sangatlah merugi orang-orang

3 Taisirul Karimir Rahman, hlm. 478

yang lebih mengutamakan setetes air yang menempel pada jari dari pada lautan luas yang tak terhingga. Akan tetapi, hiasan-hiasan dunia yang nampak indah ditambah godaan dan bujuk rayu setan telah melalaikan banyak manusia dari hakikat yang sebenarnya ini.

Tidak akan terbebas darinya kecuali orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah akan hakikat dunia dan akhirat, serta diberi taufik untuk lebih mengutamakan akhirat dari pada dunia. Kemudian dia menjadikan dunia ini hanya sebagai tempat singgah sementara dalam perjalanannya yang panjang. Sehingga dia hanya mengambil seperlunya saja dari dunia ini, disertai kewaspadaan dan tidak terbuai olehnya.

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- bersabda,

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَضَلَّ تَحْتِ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

“*Apa urusanku dengan dunia. Di dunia ini, aku hanyalah bagaikan seorang musafir yang berteduh di bawah pohon, kemudian berangkat lagi dan meninggalkan pohon itu.*” (Riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dishahihkan al-Albani dalam ash-Shahihah no. 438)

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- juga bersabda,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“*Seandainya dunia ini di sisi Allah sebanding dengan satu sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi seteguk air minum dari dunia ini kepada seorang kafir.*” (Riwayat at-Tirmidzi, dishahihkan al-Albani dengan banyaknya jalan periwayatan. Lihat ash-Shahihah no. 686 dan 943)

Jika demikian hakikat kehidupan dunia yang sesungguhnya, maka sungguh tidak pantas bagi seorang mukmin yang mengimani adanya hari akhirat, melebihutamakan dunianya dibandingkan akhiratnya. Bahkan, dia akan berusaha bersikap zuhud terhadap dunia, dengan meninggalkan urusan-urusan dunianya kecuali yang bisa memberikan manfaat kepadanya di akhirat.

HAKIKAT ZUHUD

Dalam bahasa arab, kata zuhud memiliki makna yang berlawanan dengan makna keinginan atau ketamakan.⁴

Ibnu Rajab -*rahimahullah*- berkata, “Makna zuhud terhadap sesuatu adalah berpaling darinya karena dianggap sebagai sesuatu yang sedikit, rendah atau hina, dan karena himmah (kekuatan cita-cita) yang lebih tinggi darinya. Sesuatu yang sedikit atau hina disebut dalam bahasa arab sesuatu yang zahiid.”⁵

Dalam Mukhtashar Minhajil Qashidin disebutkan, “Zuhud adalah sebuah kata yang mengungkapkan berpaling atau berpindahnya keinginan terhadap sesuatu kepada hal lain yang lebih baik darinya. Sesuatu yang ditinggalkan itu mestinya adalah sesuatu yang dicintai. Barangsiapa meninggalkan sesuatu yang tidak dia sukai atau tidak diinginkan oleh jiwanya, maka tidak disebut orang yang zuhud. Seperti orang yang meninggalkan tanah, maka tidak

4 Lihat Mukhtarus Shihah atau Lisanul Arab dalam akar kata za-ha-da

5 Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hlm. 179

disebut zuhud.”⁶

Dari sini, maka orang yang berpaling meninggalkan cinta dunia kepada cinta akhirat disebut sebagai orang yang zuhud terhadap dunia. Karena pada setiap jiwa manusia telah tertanam secara naluri kecintaan kepada perkara-perkara duniawi. Sedangkan akhirat, jauh lebih baik dari dunia.

Dan ketahuilah, bahwa **zuhud adalah amalan hati** sehingga tidak bisa diukur dengan perkara lahiriah seperti kemiskinan, badan yang kurus, pakaian yang compang-camping dan semisalnya. Oleh karena itu Abu Sulaiman pernah berkata, “Janganlah engkau bersaksi bahwa seseorang adalah orang yang zuhud. Karena zuhud ada dalam hati.”⁷

Maka zuhud tidak selalu identik dengan kemiskinan. Bisa jadi orang yang memiliki banyak harta ternyata lebih zuhud dari pada orang yang miskin. Zuhud tidak sama dengan kemiskinan, meskipun keduanya sama-sama merupakan bentuk gambaran meninggalkan dunia. Dan masing-masing dari zuhud ataupun kemiskinan memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri untuk mencapai kebahagiaan dan keduanya bisa membantu seseorang untuk meraih kemenangan dan keberhasilan.⁸

Terkadang seseorang yang meninggalkan harta dianggap sebagai orang yang zuhud, padahal tidak demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkan pakaian yang buruk lagi kasar mudah dilakukan oleh orang yang senang dipuji sebagai orang yang zuhud. Betapa banyak para pendeta yang menetapi biaranya, mempersedikit makannya, namun perbuatan itu terdorong oleh kecintaannya terhadap pujian manusia.⁹

Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- ketika menjelaskan beberapa hal yang bisa merusak sikap zuhud berkata, “Yang pertama, seseorang bersikap zuhud terhadap sesuatu dari perkara dunia yang bisa memberi manfaat kepadanya, bisa memberikan kekuatan dan pertolongan kepadanya dalam perjalanannya (menuju akhirat -pen). Maka ini merupakan kekurangan. Karena sesungguhnya hakikat zuhud adalah engkau bersikap zuhud terhadap apa saja yang tidak akan memberi manfaat kepadamu. Sedangkan sikap wara` adalah engkau menjauhi segala hal yang bisa membahayakanmu. Inilah perbedaan antara keduanya.”¹⁰

Bahkan perbuatan menyengaja untuk tidak makan makanan yang lezat, tidak memakai pakaian yang bagus, tidak mau menikah dan yang semacamnya, dikhawatirkan tergolong kepada pengharaman sesuatu yang diharamkan oleh Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendeta. Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (al-Maidah: 87)

Abu Muslim al-Khaulani -*rahimahullah*- berkata, “Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan sesuatu yang halal atau menyia-nyiaikan harta. Sesungguhnya zuhud terhadap

6 Mukhtashar Minhajil Qashidin, hlm. 324

7 Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hlm. 180

8 Lihat Mukhtashar Minhajil Qashidin, hlm. 316

9 Mukhtashar Minhajil Qasidin, hlm 329-330

10 Thariqul Hijratain hlm. 251, dinukil dari al-Majmu'ul Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim, hlm. 1178

dunia adalah engkau merasa lebih yakin terhadap apa yang ada di Tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Dan jika engkau tertimpa musibah, maka engkau lebih mengharap pahala dan simpanan akhirat dari pada harapanmu agar musibah itu tidak menimpamu.”¹¹

Senada dengan itu, Yunus bin Maisarah *-rahimahullah-* berkata, “Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan sesuatu yang halal atau menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau merasa lebih yakin dengan apa yang ada di Tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Dan keadaanmu ketika tertimpa musibah sama dengan keadaanmu ketika tidak ditimpa musibah. Dan orang yang memuji ataupun mencelamu karena kebenaran adalah sama saja (dipandanganmu).”¹²

Dari perkataan di atas Ibnu Rajab *-rahimahullah-* menjelaskan bahwa zuhud ditafsirkan dengan tiga hal:

Pertama, yakin dengan apa yang ada di Tangan Allah. Hal itu karena Allah telah menjamin dan menanggung rezeki setiap hamba-Nya. Beliau *-rahimahullah-* berkata, “Barangsiapa mewujudkan sikap yakin, maka dia akan percaya kepada Allah dalam semua urusannya. Dia akan meridhai pengaturan Allah kepadanya. Dan dia akan terputus dari ketergantungan terhadap seluruh makhluk, baik dari sisi rasa harap maupun rasa takut. Yang hal itu akan menghalanginya dari mencari dunia dengan jalan-jalan yang dibenci. Barangsiapa demikian keadaannya, maka dia adalah benar-benar orang yang zuhud terhadap dunia, dan dia adalah orang yang paling kaya meski dia tidak memiliki dunia sedikit pun. Ammar berkata, cukuplah kematian sebagai penasihat, keyakinan sebagai kekayaan dan ibadah sebagai kesibukan.”¹³

Kedua, jika ditimpa musibah berupa hilangnya harta, kematian anak atau yang lain, maka harapannya akan pahala musibah itu lebih besar dibandingkan keinginannya mendapatkan kembali dunianya yang hilang. Dan keadaan seperti ini juga timbul karena kesempurnaan keyakinannya. Ali *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, “Barangsiapa zuhud terhadap dunia, musibah akan terasa ringan baginya.”¹⁴

Ketiga, menganggap sama antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya karena kebenaran. Ini adalah salah satu tanda bahwa seseorang zuhud terhadap dunia. Karena jika seseorang menganggap dunia itu sesuatu yang besar dan agung, niscaya dia akan mencintai pujian dan membenci celaan. Dan bisa jadi hal itu mendorongnya untuk meninggalkan banyak kebenaran karena takut celaan manusia, atau melakukan banyak kebatilan karena mengharapkan pujian. Maka barangsiapa menganggap sama saja antara orang yang memuji dan mencelanya karena kebenaran, berarti telah jatuh dari hatinya kedudukan para makhluk dan hatinya terpenuhi dengan kecintaan kepada kebenaran dan perkara yang dicintai oleh Allah.¹⁵

Inilah penjelasan tentang hakikat zuhud, yang kemudian Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, “Banyak penjelasan tentang zuhud terhadap dunia yang telah diriwayatkan dari para salaf. Namun semuanya kembali kepada penjelasan yang telah lalu.” Maksudnya adalah tiga penjelasan yang telah kami sebutkan sebelum ini.

11 Jami'ul Ulum wal Hikam, hlm. 179

12 Idem, hlm. 179-180

13 Idem, hlm. 181

14 Idem, hlm. 182

15 Idem, hlm. 182-183

MACAM-MACAM ZUHUD DAN TINGKATANNYA

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, “Zuhud ada beberapa macam: Zuhud terhadap perkara yang haram, maka ini adalah kewajiban atas setiap individu. Zuhud terhadap berbagai syubhat, maka ini sesuai dengan tingkatan syubhat itu. Jika syubhat itu semakin kuat maka zuhud terhadapnya tergolong perkara yang wajib, namun jika lemah maka zuhud terhadapnya tergolong mustahab (sunah, disukai). Zuhud terhadap perkara mubah yang berlebihan. Zuhud terhadap perkara yang tidak bermanfaat dari perkataan, penglihatan, pertanyaan, pertemuan dan yang lainnya. Zuhud terhadap manusia. Zuhud terhadap diri sendiri, dimana dia merasakan jiwanya menjadi remeh karena Allah. Dan zuhud yang mencakup semua itu adalah zuhud terhadap segala sesuatu selain Allah dan zuhud terhadap segala sesuatu yang menyibukkanmu dari-Nya.”¹⁶

Ahmad ibnu Qudamah al-Maqdisi *-rahimahullah-* berkata, “Di antara manusia ada yang zuhud terhadap dunia sedangkan dia menyenangi dan menginginkan dunia itu. Hanya saja dia berusaha melawan jiwanya. Maka orang yang semacam ini disebut mutazahhid (orang yang berusaha zuhud). **Inilah permulaan zuhud.**

Tingkatan kedua, orang yang zuhud terhadap dunia secara sukarela. Jiwanya tidak merasa berat untuk zuhud. Akan tetapi dia masih memandang dan melirik kepada sikap zuhudnya. Hampir-hampir dia merasa takjub terhadap dirinya. Dia memandang dirinya telah meninggalkan sesuatu yang bernilai (maksudnya adalah dunia -pen) untuk mencari sesuatu yang lebih besar nilainya (yakni akhirat -pen). Seperti orang yang meninggalkan uang satu dirham untuk mendapatkan dua dirham. Maka zuhud semacam ini masih ada kekurangan.

Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan tertinggi. Orang yang zuhud secara sukarela, dan lebih dari itu dia juga zuhud terhadap sikap zuhudnya. Maksudnya, dia tidak memandang bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu. Karena dia mengetahui bahwa dunia bukanlah sesuatu yang bernilai. Maka dia seperti orang yang meninggalkan selebar kain untuk mendapatkan permata. Dia tidak menganggapnya sebagai pertukaran. Karena dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat, lebih baik daripada searik kain dibandingkan dengan permata. Maka inilah kesempurnaan dalam zuhud.”¹⁷

BAGAIMANA MERAIH ZUHUD?

Al-Imam Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, “Keinginan dan kecintaan terhadap akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan sikap zuhud terhadap dunia. Sedangkan zuhud terhadap dunia tidak akan benar kecuali dengan dua cara pandang yang benar.”¹⁸

Dua cara pandang yang dimaksud adalah cara pandang terhadap dunia dan cara pandang terhadap akhirat.

Terhadap dunia, hendaknya seorang hamba melihatnya sebagai sesuatu yang sangat singkat dan akan segera berakhir, hilang dan binasa. Dia memandangnya sebagai sesuatu yang remeh, remeh lagi hina. Dia melihat bahwa dunia adalah tempat yang penuh dengan kesusahan, rasa capek, rasa sakit dan akan berakhir dengan kehilangan dan keterpisahan. Pencari dunia pasti

16 Al-Fawaid, hlm. 172 dinukil dari al-Majmu'ul Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim, hlm. 1174

17 Mukhtashar Minhajil Qashidin, hlm. 325

18 Lihat penjelasan beliau ini dalam al-Fawaid, hlm. 140-143, atau dalam al-Majmu'ul Qayyim, hlm. 1175-1177

akan merasa gelisah sebelum mendapatkannya, ataupun ketika mendapatkannya. Dan dia akan merasa sedih ketika kehilangan dunia.

Sedangkan terhadap akhirat, seorang hamba memandangnya sesuatu yang pasti akan datang kepada semua orang, sesuatu yang kekal nan langgeng. Akhirat jauh lebih baik dari pada dunia, kebaikan yang sempurna lagi kekal, sedangkan dunia adalah bagaikan khayalan yang tidak sempurna dan akan berakhir dan hancur.

Jika dua cara pandang ini telah sempurna pada diri seorang hamba, niscaya dia akan mengutamakan apa yang selayaknya diutamakan. Dan dia akan zuhud terhadap apa yang seharusnya ditinggalkan. Tentu jika dia memiliki keimanan dan akal. Karena keimanan yang benar akan memberikan gambaran yang benar bahwa akhirat jauh lebih baik dari dunia. Sedangkan akal menuntut agar sesuatu yang langgeng dan kekal lebih utama dari yang singkat lagi akan binasa. Akal menuntut agar sesuatu yang lebih baik – meskipun belum nampak pada saat ini, namun pasti adanya – untuk diutamakan dari pada sesuatu yang rendah dan hina – meskipun dia telah nampak di hadapan mata, dan akan segera hilang.

Maka orang yang lebih mengutamakan dunia ketimbang akhirat disebabkan oleh salah satu dari dua hal atau keduanya sekaligus. Yaitu keimanan yang rusak atau kurang sempurna, dan rusaknya akal seseorang.

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّاتِكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا تَبْلُغْ عَلْمَنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

“Ya Allah, berilah kami bagian berupa rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, berilah kami ketaatan kepada-Mu yang bisa menghantarkan kami kepada surga-Mu, berilah kami keyakinan yang bisa memperingan musibah-musibah dunia. Jadikan kami orang yang berbahagia dan mengambil manfaat dengan pendengaran kami, penglihatan kami dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami. Dan jadikan itu semua sebagai pewaris dari kami. Jadikanlah pembalasan kami hanya untuk orang yang menzalimi kami. Tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami. Jangan Engkau jadikan musibah kami ada pada agama kami. Jangan Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami, tidak pula sebagai puncak ilmu kami. Dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak merahmati kami.”

Disusun oleh:

[Abu Ubaidillah alBamalanjy](#)

-- Semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya --